

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan Teori

A. Sektor Riil

Sektor riil atau disebut juga *real sector*, adalah sektor yang sesungguhnya, yaitu sektor yang bersentuhan langsung dengan kegiatan ekonomi di masyarakat yang sangat mempengaruhi atau yang keberadaannya dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi.¹

Menurut Irfan Syauqi, pertumbuhan ekonomi sangat bertumpu kepada sektor riil. Dalam teorinya, sektor riil ini diibaratkan sebagai mesin yang bisa menggerakkan roda perekonomian.² Sebab, sektor riil adalah sektor yang nyata yaitu sektor yang menghasilkan barang dan jasa yang ada di masyarakat. Apabila sektor riil terus mengalami kenaikan secara signifikan terhadap suatu negara, maka perkembangan perekonomian di negara tersebut bisa dikatakan mengalami pertumbuhan yang sangat baik.

1. Pengertian Industri Pengolahan

Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian sempit, industri atau industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang

¹ Larasati, dalam <http://digilib.unila.ac.id/1830/9/BAB%20II.pdf>, diakses pada 22 desember 2016 pukul 06.30 wib.

² Irfan Syauqi, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal.23.

melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.³

Kategori industri pengolahan meliputi kegiatan ekonomi dibidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dengan produk tersebut di jual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.⁴

Industri mempunyai peranan sebagai (*leading sector*) sektor pemimpin, maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Misalkan saja sektor pertanian dan jasa, sebagai contoh pertumbuhan sektor industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi suatu industri. Serta industri tersebut memungkinkan juga berkembangnya sektor jasa,

³ Badan Pusat Statistik

⁴ *Ibid.*,

misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran atau periklanan yang kesemuanya itu akan mendukung lajunya pertumbuhan industri.⁵

2. Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian

Sektor industri pengolahan yakni sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industri selalu memiliki “dasar-tukar” (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemiliknya.⁶

Berdasarkan beberapa kelebihan dari sektor industri pengolahan tersebut, terbukti bahwa peranan sektor industri pengolahan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor industri pengolahan telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional sejak tahun 1991, disamping untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, industri pengolahan non migas juga memiliki pangsa luar negeri yang baik.

3. Definisi Perdagangan, hotel dan restoran

Setiap negara berbeda dengan negara lainnya ditinjau dari sudut sumber alamnya, iklimnya, penduduk, keahliannya, tenaga kerja, tingkat harga, keadaan struktur ekonomi dan sosialnya. Perbedaan-perbedaan itu menimbulkan pula perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan serta mutunya. Sektor

⁵Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010), hal.442.

⁶Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Cet ke 5, (Jakarta: Erlangga, 1996). Tanpa hal.

perdagangan besar dan eceran, sub sektor perhotelan dan sub sektor restoran.⁷ Sektor perdagangan besar mencakup kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importer ke pedagang besar lainnya atau pedagang eceran.

Hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang paling banyak di dunia terbukti dari jumlah kamar yang terbanyak dari semua jenis akomodasi adalah disediakan oleh hotel. Definisi hotel menurut buku managing Front Office Operation dari AHMA (American Hotel & Motel Association) yakni sebuah bangunan yang dikelola secara komersial dengan memberikan fasilitas penginapan untuk umum dengan fasilitas pelayanan sebagai berikut: pelayanan makan dan minum, pelayanan kamar, pelayanan barang bawaan, pencucian pakaian dan dapat menggunakan fasilitas perabotan dan menikmati hiasan-hiasan yang terdapat didalamnya. Sedangkan definisi hotel menurut SK menparpostel nomor KM34/HK103/MPPT-87, adalah sebagai berikut. Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan didalam keputusan pemerintah.

Berdasarkan keputusan menteri parpostel No.KM.95/KH.103/MMPT-87 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan restoran adalah salah satu jenis usaha pangan yang bertempat di sebagian seluruh bangunan yang permanen, dilengkapi

⁷ Badan Pusat Statistik

dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyajian dan penjualan makanan dan minuman bagi umum ditempat usahanya.⁸

4. Perkembangan Sektor Riil Industri Pengolahan dan Sektor Riil Perdagangan, hotel dan restoran

Berdasarkan data badan pusat statistik 2014 (tabel 2.1), secara kuantitas, pencapaian sektor riil industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran cukup membanggakan dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 nilai dari sektor industri pengolahan sebesar 538.084,6 milyar rupiah dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mencapai 741.835,7 milyar rupiah pada tahun 2014. Selain itu nilai dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 340.437,1 milyar rupiah pada tahun 2007 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014 mencapai 524.309,5 milyar rupiah. Ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran terus mengalami perkembangan setiap tahunnya dan menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB.

Tabel 2.1

Perkembangan industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Industri pengolahan	538.084,6	557.764,4	570.102,5	597.134,9	633.781,9	670.190,6	707.481,7	741.835,7
Perdagangan, hotel & restoran	340.437,1	363.818,2	368.463,0	400.474,9	437.472,9	473.152,6	501.040,6	524.309,5

Sumber: BPS Indonesia

⁸ Akhmad Ghofir Afandi dan Yoyok Soesatyo, *Pengaruh Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Pertanian terhadap PDRB kabupaten Mojokerto*, Jurnal: Fakultas Ekonomi UNESA kampus ketintang Surabaya. Vol.2 No.1. hal.4.

B. Keuangan Syariah

Keuangan syariah adalah sistem keuangan yang pelaksanaannya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Peran utama sistem keuangan adalah mendorong alokasi efisiensi sumber daya keuangan dan sumber daya riil untuk berbagai tujuan dan sasaran yang beraneka ragam.⁹ Dalam sistem keuangan Islami, sektor riil itulah yang akan menentukan tingkat pengembalian ke sektor keuangan, bukan sebaliknya. Karena sistem keuangan Islam menerapkan prinsip investasi pada sektor riil dan tingkat pengembalian atas pendanaan ditentukan oleh produktivitas dari sektor riil tersebut.¹⁰ Sistem keuangan yang berfungsi dengan baik akan menciptakan investasi dengan mengidentifikasi dan mendanai peluang bisnis yang baik, memobilisasi simpanan, memonitor kinerja para manajer, memicu perdagangan, menghindari dan mendiversifikasi risiko, dan memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Fungsi ini pada akhirnya mengarah kepada alokasi efisiensi sumber daya, akumulasi modal fisik dan manusia yang cepat, dan perkembangan teknologi yang lebih cepat, yang pada gilirannya, mendorong pertumbuhan ekonomi.¹¹

Hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi objek penelitian dalam berbagai literatur ekonomi pembangunan dan keuangan. Issu tentang keuangan dan pertumbuhan setidaknya telah dikemukakan sejak abad 19 oleh Joseph A. Schumpeter yang mengemukakan urgensi sistem perbankan dan pertumbuhan tingkat pendapatan nasional dalam

⁹ Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 159.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 162.

¹¹ *Ibid.*, hal. 159.

pembangunan ekonomi melalui identifikasi dan pembiayaan pada sektor investasi yang produktif.

Pengembangan teori pertumbuhan ekonomi telah secara luas digunakan sebagai literatur dalam studi bidang pembangunan ekonomi, makro ekonomi dan bidang studi lain yang ada hubungannya. Beberapa dari teori tersebut diperkenalkan oleh Rostow, Harrod, Domar, Lewis dan Solow. Namun, hanya beberapa dari teori tersebut yang fokus terhadap peranan sektor keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi yang lain, Harrod dan Domar berpendapat bahwa untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan maka diperlukan peningkatan investasi baru, sehingga rasio tabungan nasional dan pendapatan nasional menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi.¹²

Menurut Irfan Syauqi, pertumbuhan ekonomi selain bertumpu kepada sektor riil juga didukung oleh keuangan syariah. Dalam teorinya, keuangan syariah diibaratkan sebagai oli mesin yang dapat melancarkan jalannya perkembangan sektor riil dalam menggerakkan roda perekonomian.¹³ Salah satu ciri utama lembaga keuangan syariah yang berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil dan ekonomi adalah lembaga keuangan syariah yang lebih menekankan pada peningkatan produktivitas. Lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang menekankan konsep *asset & production based system* (sistem berbasis aset dan produksi) sebagai ide utamanya. Mudharabah dan musyarakah adalah

¹² Ali Rama, *Analisis Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap.....*, hal.6.

¹³ Irfan Syauqi, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, hal.23.

cerminan utama dari ide tersebut. Melalui pola pembiayaan seperti itu maka sektor riil dan sektor keuangan akan bergerak secara seimbang.¹⁴

Lembaga keuangan syariah sebagai bagian dari sistem ekonomi syariah, dalam menjalankan bisnis dan usahanya juga tidak terlepas dari saringan syariah. Oleh karena itu, lembaga keuangan syariah tidak akan mungkin membiayai usaha-usaha yang di dalamnya terkandung hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, proyek yang menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat luas, berkaitan dengan perbuatan asusila, perjudian, peredaran narkoba, senjata ilegal, serta proyek-proyek yang dapat merugikan syiar agama Islam. Untuk itu dalam struktur organisasi Lembaga Keuangan Syariah harus terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi produk dan operasional lembaga tersebut. Dalam operasionalnya, Lembaga Keuangan Syariah berada dalam koridor-koridor prinsip:

- a) Keadilan, yakni berbagi keuntungan atas dasar penjualan riil sesuai kontribusi dan risiko masing-masing pihak.
- b) Kemitraan, yang berarti posisi nasabah investor (penyimpan dana), dan pengguna dana, serta lembaga keuangan itu sendiri, sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi untuk memperoleh keuntungan.
- c) Transparansi, lembaga keuangan syariah akan memberikan laporan keuangan secara terbuka dan berkesinambungan agar nasabah investor dapat mengetahui kondisinya.

¹⁴ Ali Rama, *Analisis Kontribusi Perbankan Syariah.....*, hal.6.

- d) Universal, yang bersifat tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan dalam masyarakat sesuai dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

Lembaga keuangan syariah, dalam setiap transaksi tidak mengenal bunga, baik dalam menghimpun tabungan investasi dari warga masyarakat maupun dalam pembiayaan bagi dunia usaha yang membutuhkannya. Penghapusan bunga akan menghilangkan sumber ketidakadilan antara penyedia dana dan pengusaha. Keuntungan total pada modal akan dibagi di antara kedua pihak menurut keadilan. Pihak penyedia dana tidak akan dijamin dengan laju keuntungan di depan meskipun bisnis itu ternyata tidak menguntungkan. Karena itu, sistem bunga akan merugikan penghimpunan modal, baik suku bunga tinggi maupun rendah. Suku bunga yang rendah akan menghukum para penabung dan menimbulkan ketidakmerataan pendapatan dan kekayaan. Sebab, suku bunga yang rendah akan mengurangi rasio tabungan kotor, merangsang pengeluaran konsumtif sehingga akan menimbulkan tekanan inflasioner, serta mendorong investasi yang tidak produktif dan spekulatif yang pada akhirnya akan menciptakan kelangkaan modal dan menurunnya kualitas investasi.

Ciri-ciri sebuah lembaga keuangan syariah dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- a) Dalam menerima titipan dan investasi lembaga keuangan syariah harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah.
- b) Hubungan antara investor (penyimpan dana), pengguna dana, dan lembaga keuangan syariah sebagai intermediasi institution berdasarkan kemitraan, bukan hubungan debitur-kreditur.

- c) Bisnis lembaga keuangan syariah bukan hanya berdasarkan *profit oriented*, tetapi juga *falah oriented*, yakni kemakmuran di dunia dan kebahagiaan akhirat.
- d) Konsep yang digunakan dalam transaksi lembaga keuangan syariah berdasarkan prinsip kemitraan bagi hasil, jual beli atau sewa-menyewa guna transaksi komersial, dan pinjam meminjam guna transaksi sosial.
- e) Lembaga keuangan syariah hanya melakukan investasi yang halal dan tidak menimbulkan kemudharatan serta tidak merugikan syiar Islam.

Berdasarkan ciri-ciri lembaga keuangan syariah yang dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa untuk membangun sebuah usaha, pada prinsipnya salah satu yang dibutuhkan adalah modal. Modal dalam pengertian ekonomi syariah bukan hanya uang, tetapi meliputi materi, baik berupa uang dan/atau materi lainnya, serta kemampuan dan kesempatan. semua hal itu harus selalu berdasarkan prinsip syariah.¹⁵

1. Pengelolaan Bank Syariah

Bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pengelolaan bank umum syariah adalah jenis perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito, giro, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat disesuaikan dengan itu. Sedangkan bank pembiayaan rakyat syariah berdasarkan undang-undang No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan yang dapat dikelola bank pembiayaan

¹⁵ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.58-60.

rakyat syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.¹⁶

2. Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan sistem ekonomi syariah dalam satu dekade terakhir ini di Indonesia terlihat semakin pesat. Langkah strategis pengembangan bank syariah yang berupa pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah melalui perubahan Undang-Undang perbankan NO. 10 tahun 1998 yang mengatur tentang landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah berdampak signifikan terhadap pertumbuhan Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.¹⁷

Berdasarkan data statistik perbankan syariah Bank Indonesia desember 2014 (tabel 2.2), secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah cukup membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Pada tahun 2007 hanya ada 3 bank umum syariah, 26 unit usaha syariah, 114 bank pembiayaan rakyat syariah dengan total jumlah kantor mencapai 782 unit. Dalam rentang delapan tahun, dari tahun 2007 sampai 2014, pertumbuhan perbankan syariah lebih dari dua kali lipat. Jumlah bank umum syariah saat ini telah mencapai 12 unit dengan 22 unit usaha syariah. Selain itu jumlah bank pembiayaan rakyat syariah telah mencapai 163 unit dan total jumlah kantor mencapai 2922 unit.

¹⁶ Muhammad, *Bank Syariah: Analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman*, (Yogyakarta: Ekonisis, 2002), hal. 133.

¹⁷ Ali Rama, *Analisis Kontribusi Perbankan Syariah terhadap.....*, hal. 10-11.

Tabel 2.2
Perkembangan Jaringan Kantor Bank Syariah

Kelompok Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
BUS :								
- Jumlah bank	3	5	6	11	11	11	11	12
- Jumlah kantor	401	581	711	1215	1401	1745	1998	2163
UUS :								
- Jumlah bank	26	27	25	23	24	24	23	22
- Jumlah kantor	196	241	287	262	336	517	590	320
BPRS :								
- Jumlah bank	114	131	138	150	155	158	163	163
- Jumlah kantor	185	202	225	286	364	401	402	439

Sumber: OJK data diolah

C. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan salah satu tolak ukur utama untuk menilai perkembangan ekonomi dan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan berkembangnya

kegiatan ekonomi. Boediono menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan *output* perkapita dalam jangka panjang.¹⁸

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber daya alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi dan sebagainya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi juga ditunjang oleh faktor non ekonomi, seperti lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan dari negara tersebut.¹⁹

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.²⁰

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan output yang dihasilkan oleh suatu perekonomian pada periode tertentu. Berdasarkan (tabel 2.3) Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 6,3%. Namun, pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi hanya tumbuh 5,02 % ini menunjukkan

¹⁸ Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Jogjakarta: BPFE,1995), hal.1.

¹⁹ Yunan, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan.....*,hal.4-5.

²⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press,1994), hal.10.

bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penyebab laju pertumbuhan melambat periode pertama tahun politik ini adalah pengeluaran ekspor barang dan jasa yang turun pertumbuhannya sebesar 0,78%. Padahal pada periode triwulan pertama 2013 kemarin laju pertumbuhan dari ekspor barang dan jasa tumbuh positif sebesar 3,58%.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi terjadi sebagai akibat kontraksi ada ekspor yang turun cukup dalam. Sedangkan untuk investasi sendiri pertumbuhan pengeluarannya masih mencapai 5,13%. Ekspor yang melamban ini memang telah tercermin dari data ekspor januari-maret. BPS mencatat, ekspor januari-maret 2014 sebesar US\$ 44,32 miliar atau turun 2,42% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sektor konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang pertumbuhan dengan kontribusi laju pengeluaran sebesar 5,61%. Laju konsumsi rumah tangga tersebut lebih tinggi dibanding triwulan I 2013 yang sebesar 5,24%. Ini akibat faktor pemilihan umum (pemilu) yang mendorong konsumsi masyarakat terutama dari sektor non makanan yang melaju sebesar 6,46%.²¹

Tabel 2.3

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2007-2014 (persen yoy)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Pertumbuhan ekonomi (%)	6,3	6,0	4,6	6,1	6,17	6,03	5,56	5,02

Sumber: BI, laporan perekonomian

²¹<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/02/05/114735626/Meleset.dari.Target.Pertumbuhan.Ekonomi.RI.2014.Hanya.5.02.%20Persen>, diakses pada 24 desember 2016 pukul 09.00 wib.

2. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Konsep pertumbuhan ekonomi masih digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemajuan ekonomi suatu negara. Adapun indikator yang umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah *Growth Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam suatu negara dalam suatu periode.²²

Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua :

- a) PDB Nominal (*nominal GDP*) adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa berdasarkan harga yang tengah berlaku.
- b) PDB riil (*real GDP*) adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa pada harga konstan.²³

PDB riil lebih baik dibandingkan dengan PDB Nominal dalam mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan PDB riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka PDB riil merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. Salah satu masalah yang timbul ketika menggunakan PDB riil adalah tingkat harga konstan yang dijadikan sebagai harga tahun dasar.

Ada beberapa pendekatan dalam menghitung pendapatan nasional adalah sebagai berikut:

- a) Pendapatan Nasional dengan Pendekatan produksi (Produk Domestik Bruto/PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi

²² N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Alih bahasa: Chriswan Sungkono), (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal.6.

²³ *Ibid*, hal.507.

dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. GDP dapat disebut nilai barang jadi yang diproduksi dari semua sektor industri yang ada di suatu negara. Sesuai dengan standar Internasional Standard Industrial Classification (ISIC), sektor industri tersebut adalah :

1. Sektor Produksi Pertanian
2. Sektor Produksi Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Manufaktur
4. Sektor Produksi Listrik, Gas dan Air Minum
5. Sektor Produksi Bangunan
6. Sektor Produksi Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Sektor Produksi Transportasi dan Komunikasi
8. Sektor Produksi Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya
9. Sektor Produksi Sewa Rumah
10. Sektor Produksi Pemerintah dan Pertanahan
11. Sektor Produksi Jasa Lainnya

Penghitungan pendapatan dengan konsep nilai tambah bertujuan agar terhindar dari perhitungan ganda (*double account*). GDP nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) adalah merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan GDP Rill (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) adalah nilai mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga.

- b) Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Pengeluaran (*Gross National Product/GNP*)

GNP adalah nilai barang yang diproduksi baik di dalam negeri dan di luar negeri. Rumus umum untuk pendekatan pengeluaran adalah :

$$Y = \text{Consumption} + \text{Investment} + \text{Government} + \text{Export} - \text{Import}$$

Dimana :

- Consumption adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga.
- Investment adalah investasi oleh sektor usaha.
- Government adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah.
- Eksport dan Import adalah kegiatan yang melibatkan sektor luar negeri.

c) Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Pendapatan (*Net National Product/NNP*)

NNP adalah nilai barang yang diproduksi baik di dalam negeri dan di luar negeri. Pendekatan pendapatan menghitung pendapatan yang diterima dari faktor produksi.

$$Y = \text{Sewa} + \text{Upah} + \text{Bunga} + \text{Laba}$$

Dimana:

- Sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah.
- Upah adalah upah untuk tenaga kerja.
- Bunga adalah bunga untuk pemilik modal.
- Laba adalah laba untuk pengusaha.

Peningkatan pendapatan nasional tentu saja merupakan kontribusi dari kegiatan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta aktifitas ekspor-impor. Peningkatan angka masing-masing subsistem tersebut tentu saja harus didukung oleh kegiatan ekonomi dibawahnya, konsumsi didukung oleh industri

pendukung seperti makanan, minuman dan ini membawa akibat kebutuhan sumber daya menjadi bertambah, termasuk manusia.

Sama halnya dengan pendekatan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi, peningkatan produksi akan berdampak pada tingginya kebutuhan sumberdaya dalam setiap sektor yang digunakan dalam penyusunan angka PDB. Semakin banyak sumber daya (manusia) yang terlibat maka semakin besar kemungkinan terjadi distribusi pendapatan pada gilirannya akan mengurangi jumlah penduduk miskin.²⁴

3. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Dalam ekonomi syariah, asumsi antara pertumbuhan dan distribusi diminimalisir dengan mengubah paradigma konflik antara pertumbuhan dengan distribusi, melalui penciptaan berbagai instrumen dan mekanisme yang bisa menjamin tumbuhnya ekonomi disatu sisi, dan terciptanya distribusi di sisi yang lain. Konsepsi ini terefleksikan dalam kesatuan bangunan di antara tiga sektor dalam perekonomian syariah, yaitu sektor riil, sektor keuangan syariah dan sektor ZISWAF (zakat, infak, sedekah dan wakaf).

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tidak sekedar terkait dengan peningkatan volumen barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Dalam persepektif ekonomi syariah, paling tidak ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Ketiganya adalah :

²⁴ Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta:Kencana Persada Media Group,2008),hal.22.

1) *Invisible resources* (sumber daya yang dapat diinvestasikan)

Yang dimaksud dengan *Invisible resources* adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Sumberdaya tersebut antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumberdaya modal.

2) Sumberdaya manusia dan *enterpreneurship*

Faktor kedua adalah SDM *enterpreneurship*. Ketika basis ekonomi syariah adalah sektor riil, maka memiliki SDM *enterpreneurship* yang mampu menggerakkan sektor riil adalah sebuah keniscayaan. Disinilah pentingnya peran pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Tingginya kebutuhan akan SDM berkualitas dalam pengembangan ekonomi syariah harus bisa diatasi melalui program pendidikan yang terencana dengan baik.

3) Teknologi dan inovasi

Faktor yang ketiga adalah teknologi dan inovasi. *Technology progress* disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, dan basis teknologi ini adalah inovasi. Karena itu, inovasi menjadi suatu kebutuhan yang perlu didesain secara serius oleh pemerintah. Islam adalah ajaran agama yang memerintahkan umatnya untuk senantiasa inovatif. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya (*al mu'min al muhtarif*)” (HR.Baehaqi).

Makna *al mu'min al muhtarif* ini sangat erat kaitannya dengan inovasi, karena setiap karya itu pada dasarnya lahir dari sebuah inovasi dan kreativitas. Tanpa inovasi dan kreativitas, tidak mungkin akan lahir sebuah karya. Karena itu,

pertumbuhan ekonomi dalam Islam akan berjalan dengan baik manakala masyarakat memahami kewajibannya untuk menghasilkan karya melalui proses-proses yang kreatif dan inovatif.²⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menganalisis mengenai pengaruh sektor riil dan keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, antara lain:

Akhmad Ghofir, menganalisis pengaruh industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, dan pertanian terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Dalam penelitiannya Akhmad Ghofir memperoleh hasil bahwa ada pengaruh signifikan positif secara parsial antara sektor industri pengolahan terhadap PDRB di Kabupaten Mojokerto, sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB di Kabupaten Mojokerto, sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Mojokerto. Dan hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan positif secara bersama-sama dari sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, dan pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Mojokerto tahun 1999-2011.²⁶

Muhammad Azwar, menganalisis peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian provinsi Jawa Tengah dengan pendekatan analisis input output. Dalam penelitian ini menunjukkan dari hasil analisis ada keterkaitan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan ke depan di atas rata-rata diantaranya sektor

²⁵ Irfan Syauqi, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, hal.23-27.

²⁶ Akhmad Ghofir Afandi dan Yoyok Soesatyo, *Pengaruh Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran dan.....*hal.13.

pertanian, sektor industri, dan sektor pertambangan galian. Sedangkan berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke belakang di atas rata-rata (keterkaitan ke belakang yang tinggi) pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah diantaranya adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor pengangkutan komunikasi. Berdasarkan identifikasi hasil analisis keterkaitan antarsektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan, karena sektor tersebut memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi (di atas rata-rata).

Pradnyana, menganalisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap produk domestik regional bruto kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB kota Denpasar, untuk mengetahui sektor mana yang lebih dominan pengaruhnya terhadap PDRB kota Denpasar, untuk mengetahui prediksi nilai trend PDRB kota Denpasar tahun 2014. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah positif terhadap PDRB kota Denpasar, artinya apabila sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat maka PDRB kota Denpasar juga akan meningkat.²⁷

Ali Rama, menganalisis kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan analisis VAR (*Vector*

²⁷ Pradyana I Gusti Gede Oka, *Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, hotel dan restoran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Denpasar*. Skripsi.2009.hal.89.

Autocorrelation Regression) yang memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang perbankan syariah yang direpresentasikan melalui total pembiayaan dan deposit ada pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan riil output di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan uji kausalitas Granger membuktikan hipotesis *finance-led growth* pada model pertama, artinya perkembangan sektor keuangan (perbankan syariah) mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan hasil kausalitas Granger model kedua membuktikan hipotesis *bidirectional causality*, artinya sektor keuangan (perbankan syariah) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia saling mempengaruhi. Jika terjadi pertumbuhan sektor perbankan syariah maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara positif. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah akan mengalami perkembangan secara positif.²⁸

Hayati, menganalisis peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan alat analisis regresi. Dalam penelitiannya menggunakan hasil uji regresi Hayati menemukan bahwa total aset perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan total pembiayaan perbankan syariah berpengaruh signifikan (positif) terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel total aset dan total pembiayaan bank syariah mampu menjelaskan sebesar 33,8% terhadap variabel pertumbuhan

²⁸ Ali Rama, *Analisis Kontribusi Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal: Internasional Islamic University Malaysia, 2010. Vol. 2 No.1, hal.19-20

ekonomi. Hal ini berarti bahwa peran perbankan syariah bagi pertumbuhan ekonomi masih relatif kecil.²⁹

Putri, menganalisis kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2010-2015 dengan menggunakan alat analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Dari hasil analisis menunjukkan hubungan antara perbankan syariah yang dijelaskan dengan menggunakan *proxy* total dana pihak ketiga dan total pembiayaan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dijelaskan oleh *proxy* GDP menunjukkan hubungan dua arah (kausalitas), yaitu pembiayaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap total pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki hubungan timbal balik. Selain itu, berdasarkan hasil analisis uji kointegrasi johansen diketahui bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris kehadiran perbankan syariah dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian Indonesia sehingga perbankan syariah memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.³⁰

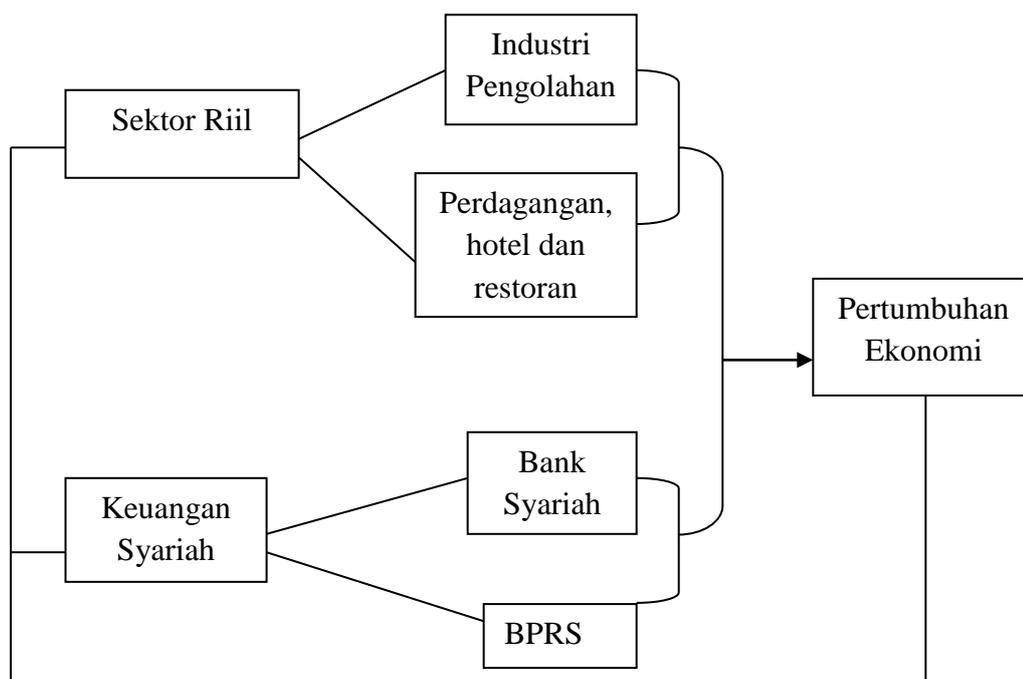
²⁹ Safaah Restuning Hayati, *Peran Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal: Indo-Islamika. 2014. Vol.4. no. 1, hal.63.

³⁰ Karunia Putri, *Analisis Kontribusi Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016. Hal.83-84.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah apakah sektor riil industri pengolahan (X1), sektor riil perdagangan, hotel dan restoran (X2), keuangan syariah pada bank syariah (X3), dan keuangan syariah pada BPRS (X4) , mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2007-2014.

Berikut kerangka berfikir penelitian dengan judul “Pengaruh Sektor Riil dan Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2014”.



X: terdiri dari sektor riil industri pengolahan (X1), sektor riil perdagangan, hotel dan restoran (X2), keuangan syariah pada bank syariah (X3), dan keuangan syariah pada BPRS (X4).

Y: yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007-2014.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³¹

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1) Hipotesis Parsial X1 terhadap Y

Ho : $B_1 = 0$, Tidak ada pengaruh signifikan antara sektor riil industri pengolahan (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Ha : $B_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara sektor riil industri pengolahan (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

2) Hipotesis Parsial X2 terhadap Y

Ho : $B_2 = 0$, Tidak ada pengaruh signifikan antara sektor riil perdagangan, hotel dan restoran (PHR) (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Ha : $B_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara sektor riil perdagangan, hotel dan restoran (PHR) (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

3) Hipotesis Parsial X3 terhadap Y

Ho : $B_3 = 0$, Tidak ada pengaruh signifikan antara keuangan syariah pada bank syariah (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Ha : $B_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara keuangan syariah pada bank syariah (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

4) Hipotesis Parsial X4 terhadap Y

Ho : $B_4 = 0$, Tidak ada pengaruh signifikan antara keuangan syariah pada BPRS (X4) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta.2002), hal.136.

$H_a : B_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara keuangan syariah pada BPRS (X4) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

5) Hipotesis Gabungan X1, X2, X3 dan X4 terhadap Y

$H_o : B_1 = B_2 = B_3 = B_4 = 0$, Tidak ada pengaruh antara sektor riil industri pengolahan, sektor riil perdagangan, hotel dan restoran, keuangan syariah pada bank syariah dan keuangan syariah pada BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : B_1 = B_2 = B_3 = B_4 \neq 0$, Ada pengaruh positif antara sektor riil industri pengolahan, sektor riil perdagangan, hotel dan restoran, keuangan syariah pada bank syariah dan keuangan syariah pada BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi.